

Profil Hambatan Komunikasi Antar Budaya Peserta Didik Kelas VII di SMPN 3 Tebo

Andri Budiansah¹, Citra Imelda Usman², Fuaddillah Putra³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
andribudiansyahh123@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the presence of students who have problems in communication, there are students who find it difficult to talk to their classmates because of language differences, and there are also students who do not socialize with their peers. The purpose of this study was to describe the barriers to intercultural communication among class VII students at SMPN 3 Tebo in terms of: 1) Language. 2) Emotions. 3) Culture. 4) Nonverbal This research was conducted using a quantitative descriptive method. The research population consisted of 224 students selected by purposive sampling technique with 64 participants. The instrument used is a questionnaire. As for data analysis using interval scores and percentages. Based on the results of research on barriers to intercultural communication of class VII students at SMPN 3 Tebo seen from: 1) barriers to intercultural communication seen from language are in the small category. 2) barriers to intercultural communication seen from emotions are in very few categories. 3) barriers to intercultural communication seen from language are in very few categories. 4) barriers to intercultural communication seen from language are in very few categories. This research is recommended for students to understand each other, understand and tolerate the cultural differences they have.

Keywords: Communication, Culture, Students

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik yang memiliki masalah dalam komunikasi, ada peserta didik yang sulit berbicara dengan teman sekelas nya karena perbedaan bahasa, dan juga ada peserta didik yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hambatan komunikasi antar budaya peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tebo dilihat dari: 1) Bahasa. 2) Emosi. 3) Budaya. 4) Nonverbal Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah 224 orang peserta didik yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan 64 partisipan. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan skor interval dan persentase. Berdasarkan hasil penelitian tentang hambatan komunikasi antar budaya peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tebo dilihat dari: 1) hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari bahasa berada pada kategori sedikit. 2) hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari emosi berada pada kategori sangat sedikit. 3) hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari bahasa berada pada kategori sangat sedikit. 4) hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari bahasa berada pada kategori sangat sedikit. Penelitian ini direkomendasikan kepada peserta didik agar saling memahami, pengertian dan toleransi terhadap perbedaan budaya yang dimiliki.

Kata Kunci: Komunikasi, Budaya, Peserta Didik

Copyright (c) 2023 Andri Budiansah, Citra Imelda Usman, Fuaddillah Putra

Corresponding author: Andri Budiansah

Email Address: andribudiansyahh123@gmail.com (Jl. Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumbar)

Received 8 March 2023, Accepted 14 March 2023, Published 16 March 2023

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan secara formal maupun informal mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan generasi anak bangsa melalui pendidikan, setiap peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang berbeda yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai

bekal pengalamannya menuju kehidupan bangsa yang maju dan berkembang, Undang-undang No 20 Tahun 2003 merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Philip H. Coombs (Hasbullah, 2006: 4), pendidikan dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat, dan seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya. Proses pendidikan adalah dimana seseorang mengalami proses belajar yang membuat mereka mendapatkan ilmu pengetahuan. ada beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Axin (Suprijanto, 2009: 6), mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah. sedangkan menurut Axin (Suprijanto, 2009: 7), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur). yang terjadi di luar sistem persekolahan. sementara menurut Axin (Suprijanto, 2009: 8), pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Salah satunya jenjang yang di ikuti yaitu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin erat. Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu tingkat pendidikan yang terdapat di Indonesia dimana rentang umumnya berusia 12-15 tahun. Pada rentang umur tersebut pelajar di SMP masih di tahap remaja awal.

Menurut Elida Prayitno (2006:31) kebutuhan psikologis remaja dibagi atas:

1. Kebutuhan mendapat status

Remaja membutuhkan perasaan bahwa dirinya berguna, penting, dibutuhkan orang lain atau memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Remaja butuh kebanggaan untuk dikenal dan diterima sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya.

2. Kebutuhan kemandirian

Remaja ingin lepas dari pembatasan atau aturan orang tua dan mencoba mengarahkan atau mendisiplinkan diri sendiri Remaja ingin bebas dari tingkah laku orang tuanya yang terlalu mencampuri kegiatannya Remaja ingin mengatur kehidupannya sendiri.

3. Kebutuhan berprestasi

Remaja ingin dirinya dihargai dan dibanggakan atas usaha dan prestasinya dalam belajar.

4. Kebutuhan diakrabi

Remaja butuh ide atau pemikirannya, kebutuhan atau masalahnya didengarkan dan ditanggapi secara akrab (penuh perhatian) oleh orang tua, guru, dan teman sebayanya.

Menurut Santrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai beberapa kebutuhan di antaranya kebutuhan berprestasi, kebutuhan di akrabi, artinya bahwa remaja harus bisa berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman sebayannya, orang yang lebih tua, guru di sekolahnya, agar semua kebutuhan tersebut bisa terpenuhi, dengan cara remaja harus baik dalam berkomunikasi.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Marhaeni Fajar (2009:60) dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik komunikasi juga bertujuan sebagai perubahan perilaku, perubahan pendapat, perubahan sikap, dan perubahan sosial. Ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi. Namun pada kenyataannya masih banyak sekali yang mengalami hambatan komunikasi yang terjadi pada saat ini, yang paling mencolok yaitu dikarenakan perbedaan budaya. Chancy dan Martin, 2004 (Sambas, 2016:218) menyebutkan sembilan jenis hambatan komunikasi antar budaya. Hambatan komunikasi ini lebih mudah untuk dilihat karena berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut sebagai berikut:

1. Budaya (*cultural*); hambatan ini berasal dari etnik, agama yang berbeda, dan perbedaan sosial antara budaya yang satu dan budaya yang lainnya.
2. Emosi (*emotional*); hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar, apabila emosi pendengar sedang buruk, hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
3. Bahasa (*linguistic*); yaitu hambatan komunikasi yang terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak di mengerti oleh penerima pesan.
4. Nonverbal : yaitu hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata, tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi.

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2009:20) komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Namun, yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimaanya berasal dari budaya yang berbeda. Barna (Samovar, 1994:337-342) mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antar budaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antar budaya antara lain :

1. Asumsi tentang persamaan (Assumption of Similarities)
2. Perbedaan Bahasa (Language Differences)
3. Kesalahpahaman Nonverbal (Nonverbal Misinterpretation)
4. Prasangka dan Stereotip
5. Kecenderungan untuk menilai (tendency to evaluate)
6. Kegelisahan yang tinggi (High Anxiety)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ada beberapa masalah hambatan dalam berkomunikasi di antaranya ada factor Asumsi tentang persamaan, Perbedaan Bahasa, Kesalahpahaman Nonverbal, Prasangka dan Stereotip, Kecenderungan untuk menilai, Kegelisahan yang tinggi. Ada juga ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi yaitu, faktor pengetahuan, pengalaman, intelegensi, kepribadian, biologis, pengirim pesan, penerima pesan, penggunaan media, penggunaan bahasa, penggunaan simbol, lingkungan, dan lain sebagainya dari uraian di atas bahwa pemberian layanan informasi akan sangat efektif bagi peserta didik di sekolah, di berikan pemahaman sesuai dengan kebutuhannya pada saat melakukan layanan informasi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 27 Juli 2022 di SMPN 3 Tebo, terdapat permasalahan-permasalahan peserta didik yaitu adanya peserta didik yang memiliki masalah dalam komunikasi, ada peserta didik yang sulit berbicara dengan teman sekelas nya karena perbedaan bahasa, dan juga ada peserta didik yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya dan juga malu bertanya atau berkomunikasi dengan gurunya sehingga juga menghambat proses belajar di kelas, adanya perbedaan suku atau bahasa juga menghambat peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman satu kelas maupun dengan gurunya, karena di SMP tersebut ada beberapa bahasa yang terdapat yaitu bahasa jawa, dusun,sunda, medan dan banyak lagi lainnya. maka dari itu sangat berpengaruh pada nilai peserta didik akibat kurangnya komunikasi anatar guru dan teman kelas nya, dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendamping agar peserta didik yang mengalami kesulitan berkomunikasi segera mendapat penanganan.

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan guru BK pada tanggal 27 Juli 2022 di SMPN 3 Tebo, peneliti mendapatkan informasi bahwa, adanya peserta didik yang kurang percaya diri berkomunikasi karena perbedaan bahasa, adanya peserta didik yang tidak mau bertanya kepada teman sekelasnya karena susah Bahasa Indonesia karena dominan ke budaya masing masing, dan adanya peserta didik yang minder berteman karena perbedaan budaya, adanya peserta didik yang kurang bersosialisasi karena takut terjadi kesalahpahaman ketika berbicara karena perbedaan Bahasa,

Sebagian peserta didik lebih memilih tidak berkomunikasi dari pada nanti menyinggung teman lainnya, dan juga peserta didik ada juga yang hanya berkomunikasi dengan yang sama budayannya, sehingga terlihat seperti kelompok, dan juga perbedaan pola pikir menghambat komunikasi.

METODE

Berdasarkan batasan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 224 orang. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 64 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase untuk mengungkapkan aspek yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah teknik analisis presentase yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:47) analisis data diawali dengan menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang dipilih yaitu dengan menggunakan rumus interval.

HASIL DAN DISKUSI

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini akan dibahas tentang profil hambatan komunikasi antar budaya peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tebo adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya peserta didik terdapat 2 orang peserta didik dengan persentase 3,13% berada pada kategori banyak, selanjutnya 16 orang peserta didik dengan persentase 25,00% berada pada kategori cukup banyak, kemudian 21 orang peserta didik dengan persentase 32,81% berada pada kategori sedikit, lalu 25 orang peserta didik dengan persentase 39,06% berada pada kategori sangat sedikit dan tidak ada peserta didik berada pada kategori sangat banyak.

Jadi, Hambatan komunikasi antar budaya peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 39,06%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki hambatan komunikasi antar budaya yang sangat sedikit.

Menurut Mulyana (Anwar, 2018:141) pengertian komunikasi bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Deddy Mulyana sebagai berikut, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain).

Charley (Anwar, 2018:142) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan. Menurut Anwar (2018:142) kecenderungan ditemukannya hambatan komunikasi dalam interaksi komunikasi antara lawan komunikasi dari budaya yang berbeda tentu tidak dapat dipungkiri Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada

gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut Pritno (2009:8) komunikasi sangat diperlukan dalam hubungan antar individu di kehidupan sehari-hari. Kerjasama dan koordinasi yang baik akan tercapai saat komunikasi yang dibangun baik dan hubungan yang harmonis akan tercapai saat komunikasi yang dibangun akan baik pula. Setiap komunikasi memiliki tujuan masing-masing, baik penyampaian informasi dan yang mencari informasi.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan Komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara peserta didik yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, baik beda ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan. Komunikasi antar budaya terus berkembang, apalagi disaat manusia bisa bebas berkomunikasi karena adanya perkembangan teknologi.

Selanjutnya akan dibahas perindikator.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dilihat dari Bahasa

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari bahasa peserta didik terdapat 10 orang peserta didik dengan persentase 15,62% berada pada kategori banyak, selanjutnya 15 orang peserta didik dengan persentase 23,44% berada pada kategori cukup banyak, kemudian 31 orang peserta didik dengan persentase 48,44% berada pada kategori sedikit, lalu 8 orang peserta didik dengan persentase 12,50% berada pada kategori sangat sedikit dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat banyak. Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari bahasa peserta didik berada pada kategori sedikit dengan persentase 48,44%.

Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari bahasa peserta didik berada pada kategori sedikit dengan persentase 48,44%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki hambatan komunikasi antar budaya yang sedikit.

Menurut Cangara (Anwar, 2018:142) salah satu gangguan komunikasi antar budaya yaitu gangguan semantik. Gangguan semantik, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena: a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu. b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima termasuk dialek. c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima. d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Menurut Wood (Emilia & Muntazah, 2021:158) hambatan juga dapat terjadi ketika kita menggunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika kita menggunakan jargon atau bahasa “slang” atau “prokem” atau “alay” yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi. Hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa adalah situasi dimana percakapan terjadi dan bidang pengalaman ataupun kerangka referensi yang dimiliki oleh peserta komunikasi mengenai hal yang menjadi topik pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas perbedaan bahasa, menjadi hambatan ketika menjalin komunikasi. ketika komunikasi dengan bahasa yang tidak bisa dipahami dan memiliki arti yang berbeda akan menghambat proses transfer informasi peserta didik dengan lingkungannya.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dilihat dari Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari emosi peserta didik terdapat 6 orang peserta didik dengan persentase 9,38% berada pada kategori sangat banyak, selanjutnya 17 orang peserta didik dengan persentase 26,56% berada pada kategori cukup banyak, kemudian 12 orang peserta didik dengan persentase 18,75% berada pada kategori sedikit, lalu 29 orang peserta didik dengan persentase 45,31% berada pada kategori sangat sedikit dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori banyak. Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari emosi peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 45,31%.

Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari emosi peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 45,31%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki hambatan komunikasi antar budaya yang sangat sedikit.

Menurut Effendi (2000 : 11) menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosiologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang, hambatan antropologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya, dan hambatan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya.

Menurut Wood (Emilia & Muntazah, 2021:158) salah satu hambatan dalam komunikasi antar budaya adalah hambatan personal. Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan/komunikate. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, stereotype, prasangka, bias, dan lain-lain.

Menurut Effendy (2013:25) Hambatan Psikologis; faktor psikologi sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya. Dalam praktek berkomunikasi, kita akan mengalami berbagai macam hambatan-hambatan sehingga tujuan atau pesan dari maksud informasi yang di komunikasikan itu tidak dapat diterima dengan baik oleh orang yang menerima informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan hambatan emosional adalah berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Hambatannya adalah ketika terjadi perasaan yang tidak enak dan hati sedang tidak baik-baik saja, maka komunikasi akan terhambat bahkan akan sulit

untuk mencapai titik temu pendapat yang sama. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dilihat dari Budaya

Hasil penelitian menunjukkan hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari budaya peserta didik terdapat 1 orang peserta didik dengan persentase 1,56% berada pada kategori sangat banyak, selanjutnya 1 orang peserta didik dengan persentase 1,56% berada pada kategori, kemudian 13 orang peserta didik dengan persentase 20,31% berada pada kategori cukup banyak, lalu 12 orang peserta didik dengan persentase 18,75% berada pada kategori sedikit dan 37 orang peserta didik dengan persentase 57,81% berada pada kategori sangat sedikit. Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari budaya peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 57,81%.

Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari budaya peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 57,81%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki hambatan komunikasi antar budaya yang sangat sedikit.

Menurut Menurut Kurniati (2016:30) Hambatan komunikasi dapat terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mulyana & Rahmat (Muhtarom, 2020:21) Etnosentrisme yaitu kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan standar kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.

Menurut Samovar, Porter and McDaniel, (2010:134) yang tidak memiliki agama (atheis), sehingga ia memiliki cara pandang (worldview) yang sesuai dengan ilmu yang ia pelajari di China, yakni salah satunya adalah teori evolusi. Sedangkan di Indonesia, semua penduduk memiliki agama, sehingga cara pandang mereka terhadap Tuhan, alam, dan kehidupan juga berbeda, yakni sesuai dengan agama mereka masing-masing, mengingat agama berpengaruh pada cara pandang seseorang. Dalam kasus ini, mahasiswa di lokasi penelitian mayoritas beragama Kristen, yang mana doktrin utama mengenai kepercayaan bahwa manusia diciptakan menurut „gambar dan rupa Allah“ dan dengan demikian manusia dipandang berbeda dari hewan.

Menurut Cangara (Anwar, 2018:143) hambatan budaya, yaitu rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan masalah perbedaan budaya yang mencakup agama, suku, ras dan perbedaan sosial lainnya. Apabila peserta didik tidak memahami perbedaan kebiasaan budaya yang dimiliki oleh orang lain dengan baik, maka bisa jadi ada kesalahpahaman dikemudian hari. Hal ini lah yang dapat menghambat komunikasi yang baik antara peserta didik dengan lingkungannya.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dilihat dari Nonverbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari nonverbal peserta didik terdapat 2 orang peserta didik dengan persentase 3,13% berada pada kategori banyak, sebanyak 18 orang peserta didik dengan persentase 28,13% berada pada kategori cukup banyak, sebanyak 18 orang peserta didik dengan persentase 28,13% berada pada kategori sedikit, sebanyak 26 orang peserta didik dengan persentase 40,63% berada pada kategori sangat sedikit dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat banyak. Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari nonverbal peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 40,63%.

Jadi, hambatan komunikasi antar budaya dilihat dari nonverbal peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 40,63%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki hambatan komunikasi antar budaya yang sangat sedikit.

Menurut Liliweri (Umar, 2018:296) komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dipahami bersama. Menurut Kurniati (2016:21) komunikasi yang dilakukan individu, komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35% , sisanya 65% adalah komunikasi nonverbal. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor integritas, faktor, budaya, faktor pengetahuan, faktor kepribadian, faktor biologis dan faktor pengalaman. Komunikasi verbal dan nonverbal itu saling melengkapi satu sama lain. Meskipun beda cara maupun bentuk tetap saja tujuan utama dari komunikasi verbal dan nonverbal itu sama yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Salah satu hambatannya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika peserta didik (sender) melakukan komunikasi. wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil hambatan komunikasi antar budaya peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tebo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hambatan komunikasi antar dilihat dari bahasa peserta didik berada pada kategori sedikit. Kedua, hambatan komunikasi antar dilihat dari emosi peserta didik berada pada kategori sangat sedikit. Ketiga, hambatan komunikasi antar dilihat dari budaya peserta didik berada pada kategori sangat sedikit. Keempat, hambatan komunikasi antar dilihat dari nonverbal peserta didik berada pada kategori sangat sedikit.

REFERENSI

- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
- Emeilia, R. I., & Muntazah, A. (2021). Hambatan komunikasi dalam pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Jurnal Akrab Juara*, 6(2), 155-166.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). Modul Komunikasi verbal dan non verbal. Univ Udayana Fak Kedokt.
- Muhtarom, I. (2020). Komunikasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang tinjauan komunikasi antarbudaya di wilayah Gomong Lama (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika.
- Suprijanto. 2009. Pendidikan Orang Dewasa. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasbullah. 2006. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Elida Prayitno., 2006. Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Sanrock. (2006). Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.*
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Yogyakarta : Graha Ilmu.*
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samovar. L.A. Porter, R.E. 2010. Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Humanika
- Devito, Joseph A & Indah Damayanti. (2019). Hambatan Komunikasi dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1-9.
- Effendy & Siti Rahma Nurdianti 2014. Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-159.
- Nindiya.E.S & Dwi Putranti. 2017. Assesment Kebutuhan Pedoman Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif pada Guru Bimbingan dan Konseling Tingkat SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 1-12.
- Rahmat, Jalauddin & Siti Rahma 2008. Hambatan-Hambatan Komunikasi, *Jurnal Al Manaj*, 1(1), 13-14.